

Mewujudkan Sekolah Islam Ramah Perbedaan: Edukasi Toleransi bagi Siswa Sekolah Dasar di Klaten

Iswara Wasundari Tamarul Jannah¹, Rawuh Yuda Yuwana²

¹Sekolah IT Ibnu Abbas Klaten

²Universitas Musamus Merauke

*Email: rawuhyudayuwana@unmus.ac.id

Abstract

This community service program aims to instill values of tolerance among students in Islamic-based elementary schools in Klaten Regency through an educational and participatory approach. The activity was carried out at KUTAB IT Ibnu Abbas Klaten in several phases: needs assessment, teacher training, student education through stories and role-playing, and participatory evaluation. The results showed that teachers were able to internalize the Islamic concept of tolerance into their teaching practices, and students demonstrated an understanding of diversity through creative works and behavior. This program successfully laid the foundation for an inclusive Islamic school environment without compromising Islamic identity. These findings provide an opportunity to replicate the model in other Islamic elementary education institutions.

Keywords: *Tolerance, Islamic School, Elementary Education, Student Character, Klaten*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sekolah dasar berbasis Islam di Kabupaten Klaten melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan dilakukan di KUTAB IT Ibnu Abbas Klaten dengan tahapan meliputi identifikasi kebutuhan sekolah, pelatihan guru, edukasi siswa melalui cerita dan permainan, serta evaluasi partisipatif. Hasil menunjukkan bahwa guru mampu menginternalisasi konsep toleransi dalam Islam ke dalam praktik pembelajaran, dan siswa menunjukkan pemahaman terhadap keberagaman melalui karya dan perilaku. Program ini berhasil membangun fondasi sekolah Islam yang ramah terhadap perbedaan tanpa menghilangkan identitas keislaman. Temuan ini membuka peluang untuk replikasi program pada lembaga pendidikan dasar berbasis Islam lainnya.

Kata Kunci: *Toleransi, Sekolah Islam, Pendidikan Dasar, Karakter Siswa, Klaten*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultural ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini (Iswara & Yuwana, 2024). Sekolah dasar, sebagai jenjang awal pendidikan formal, menjadi tempat yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial anak terhadap perbedaan. Terlebih lagi, sekolah Islam dasar memiliki tanggung jawab ganda: menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mengembangkan sikap keberagaman yang selaras dengan semangat rahmatan lil 'alamin.

Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi tantangan di sejumlah lembaga pendidikan, termasuk yang berbasis agama (Zada, 2020; Wahid Institute, 2016). Dalam konteks Kabupaten Klaten yang memiliki keragaman keyakinan dan budaya lokal yang kuat, pendekatan edukatif berbasis nilai Islam yang inklusif menjadi sangat relevan (Wahab & Yuwana, 2023). Membangun "sekolah Islam ramah perbedaan" bukan sekadar jargon, melainkan sebuah keharusan dalam menjaga keutuhan sosial di tingkat lokal maupun nasional.

Upaya pengabdian masyarakat melalui edukasi toleransi ini bertujuan untuk memberikan pelatihan, pendampingan, serta media pembelajaran bagi guru dan siswa di sekolah Islam dasar di Klaten agar mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Islam

Nilai-nilai toleransi dalam Islam dapat ditemukan dalam berbagai ajaran, antara lain dalam konsep ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Menurut Ramadhan (2018), Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk taat kepada Tuhan, tetapi juga untuk hidup berdampingan secara damai dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Madjid (2000) yang menegaskan bahwa Islam secara esensial adalah agama yang menghargai pluralitas.

2. Peran Sekolah Dasar dalam Penanaman Toleransi

Pendidikan dasar merupakan tahap pembentukan karakter awal bagi peserta didik. Menurut Lickona (1991), penanaman nilai karakter seperti toleransi, empati, dan keadilan harus dimulai sejak usia sekolah dasar. Penelitian oleh Wibowo (2013) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar dapat memberikan dampak positif terhadap sikap sosial siswa.

3. Tantangan Intoleransi di Sekolah Berbasis Agama

Beberapa sekolah berbasis agama menghadapi tantangan dalam membedakan antara ajaran eksklusif keagamaan dan praktik toleransi sosial. Menurut Zada (2020), sebagian lembaga pendidikan agama secara tidak sadar menanamkan narasi dikotomis antara "kita" dan "mereka", yang berpotensi menumbuhkan sikap intoleran. Penelitian Wahid Institute (2016) juga mencatat bahwa masih terdapat praktik diskriminasi dalam lingkungan sekolah atas dasar keyakinan.

4. Model Edukasi Toleransi di Sekolah Islam

Edukasi toleransi yang efektif harus kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal maupun agama. Studi yang dilakukan oleh Muttaqin (2019) menunjukkan bahwa pendekatan multicultural Islamic education dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan pemahaman toleransi tanpa harus menanggalkan identitas keislaman. Metode yang digunakan antara lain adalah integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan kegiatan interaksi lintas kelompok.

5. Pentingnya Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru merupakan agen utama dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2004), guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik nilai dan pembentuk budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan terbuka akan menciptakan ruang yang kondusif bagi perkembangan sikap toleran siswa (UNESCO, 2015).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di KUTAB IT Ibnu Abbas Klaten, sebuah lembaga pendidikan Islam dasar yang mengintegrasikan kurikulum diniyah dengan teknologi informasi serta pembelajaran karakter. Sekolah ini dipilih sebagai mitra kegiatan karena visinya yang kuat dalam membentuk generasi Qur’ani yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia, serta keterbukaannya terhadap pembaruan pendidikan nilai, termasuk nilai-nilai toleransi dalam konteks Islam.

1. Pendekatan dan Rancangan Kegiatan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, di mana tim pengabdian bekerja sama secara aktif dengan guru, siswa, dan tenaga kependidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan toleransi. Model kegiatan ini mengedepankan prinsip kolaborasi dan pemberdayaan komunitas sekolah.

2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

a. Identifikasi dan Analisis Kebutuhan Sekolah

Tim melakukan observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta perwakilan wali murid untuk memahami persepsi dan praktik nilai toleransi di lingkungan sekolah. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan program edukatif yang sesuai kebutuhan.

b. Pelatihan dan Workshop untuk Guru

Tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan bertema “Islam Ramah Perbedaan: Mendidik dengan Nilai, Bukan Label” yang diikuti oleh seluruh guru. Materi pelatihan meliputi: Konsep toleransi dalam Islam, Strategi pembelajaran tematik berbasis toleransi, dan Simulasi pembelajaran inklusif di kelas dasar

c. Program Edukasi untuk Siswa Untuk siswa kelas 4–6, dilakukan kegiatan edukatif dalam bentuk:

Kelas Cerita Islam Inklusif, di mana siswa membaca dan mendiskusikan kisah-kisah tokoh Islam yang menunjukkan sikap toleran (misal: Rasulullah SAW dengan tetangga non-Muslim, perjanjian Hudaibiyah, dll).

Permainan Peran dan Diskusi, sebagai metode menyenangkan untuk memahami perbedaan dan membangun empati.

Proyek Mini “Temanku Berbeda, Aku Bahagia”, di mana siswa membuat poster, puisi, atau cerita pendek bertema keberagaman.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program edukasi toleransi di KUTAB IT Ibnu Abbas Klaten menghasilkan beberapa temuan yang menunjukkan respons positif dan potensi keberlanjutan program dalam lingkungan sekolah Islam dasar. Hasil ini diperoleh melalui observasi kegiatan, dokumentasi, serta tanggapan dari guru dan siswa selama proses berlangsung.

1. Respons Guru terhadap Pelatihan Toleransi

Pelatihan yang diikuti oleh seluruh tenaga pendidik memperlihatkan tingkat partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi. Para guru menyambut baik pendekatan toleransi yang bersumber dari nilai-nilai Islam, terutama karena materi dikaitkan langsung dengan kisah-kisah Rasulullah SAW dan praktik sahabat yang relevan dengan konteks kekinian.

Guru mulai menyadari pentingnya membingkai ajaran agama dalam narasi yang ramah terhadap perbedaan. Salah satu guru menyatakan bahwa materi pelatihan membantu mereka membedakan antara penguatan identitas keislaman dan sikap eksklusif yang tidak tepat diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Guru juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran berbasis cerita dan permainan memberikan alternatif pendekatan pengajaran nilai yang lebih efektif dan menyenangkan.

2. Penerimaan Siswa terhadap Materi Toleransi

Kegiatan edukatif untuk siswa, seperti kelas cerita dan permainan peran, menunjukkan respons positif. Anak-anak terlibat aktif dalam diskusi dan menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai seperti saling menghargai, tidak mengejek teman berbeda, dan berbagi dengan semua tanpa memandang latar belakang. Dalam kegiatan proyek mini, mayoritas siswa mampu menuangkan pemahaman mereka dalam bentuk karya visual (poster) maupun tulisan pendek yang mengekspresikan semangat kebersamaan dalam keberagaman.

Salah satu contoh karya siswa menampilkan gambar dua anak berbeda warna kulit yang sedang bermain bola, dengan tulisan "Kita Teman Walau Beda." Ini menunjukkan bahwa pesan toleransi diterima dengan baik dan dapat diinternalisasi melalui pendekatan yang sesuai dengan usia anak.

3. Penguatan Budaya Sekolah Ramah Perbedaan

Kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada penguatan budaya sekolah yang inklusif. Kepala sekolah menyampaikan komitmen untuk melanjutkan inisiatif ini melalui: Integrasi tema toleransi dalam pelajaran tematik dan pembiasaan harian, Penyusunan kegiatan tahunan bertema keberagaman, dan Penguatan peran guru sebagai teladan nilai-nilai Islam yang terbuka dan moderat.

Lingkungan sekolah mulai menunjukkan upaya sadar untuk tidak mengasosiasikan perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang perlu dikelola secara positif. Hal ini terlihat dari pernyataan terbuka para guru dalam forum diskusi yang mendukung penciptaan suasana kelas yang tidak diskriminatif dan lebih mendorong dialog.

4. Hambatan Teknis yang Dihadapi

Selama pelaksanaan, terdapat beberapa hambatan teknis seperti keterbatasan waktu dalam implementasi program siswa karena jadwal pelajaran yang padat. Namun demikian, hal ini dapat diatasi dengan penjadwalan ulang dan penyesuaian durasi kegiatan tanpa mengurangi substansi nilai yang ingin ditanamkan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di KUTAB IT Ibnu Abbas Klaten membuktikan bahwa nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan secara efektif di lingkungan sekolah dasar berbasis Islam melalui pendekatan yang kontekstual, edukatif, dan partisipatif. Program pelatihan untuk guru mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kegiatan edukatif bagi siswa, seperti kelas cerita, permainan peran, dan proyek mini, memberikan ruang ekspresi yang membangun pemahaman toleransi secara alamiah dan menyenangkan.

Respons positif dari guru, siswa, dan pihak sekolah menunjukkan bahwa upaya membangun sekolah Islam yang ramah terhadap perbedaan sangat mungkin dilakukan tanpa menanggalkan identitas keislaman. Justru, nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan dasar yang damai dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap mitra sekolah, tetapi juga membuka ruang pengembangan lebih lanjut dalam memperluas model edukasi toleransi berbasis Islam ke lembaga pendidikan lainnya.

Daftar Rujukan

- Jannah, I. W. T., & Yuwana, R. Y. (2024). Optimalisasi Pendidikan Islam di Kuttab: Strategi untuk Meningkatkan Pemahaman Anak-anak terhadap Nilai-nilai Islam. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 86–91. <https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.39>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (2000). *Islam, doktrin, dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Muttaqin, H. (2019). Multicultural Islamic education: A model for tolerant religious understanding. *Journal of Islamic Studies*, 8(2), 213–227.
- Ramadhan, A. (2018). Toleransi dalam perspektif Islam: Kajian teologis dan sosiologis. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(1), 45–62.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2015). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahab, M. H. H., & Yuwana, R. Y. (2023). PENGARUH PELAKSANAAN SHALAT JUMAT TERHADAP KUALITAS HIDUP MASYARAKAT: PERSPEKTIF PSIKOLOGI POSITIF. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.70210/ajpm.v1i1.26>
- Wahid Institute. (2016). *Laporan tahunan kebebasan beragama dan intoleransi di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute.
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45–56.
- Zada, K. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan intoleransi di Indonesia. *Jurnal Al-Tahrir*, 20(1), 1–18.